

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Oleh

Dasrulisman

SDN 021 Rokan IV Koto

dasrul_lisman@gmail.com

Article History

Received : Oktober 2017

Accepted : November
2017

Published : Desember 2017

Keywords

*Discussion methods, learning
abilities*

Abstract

Initial observation conducted at SD Negeri 021 Rokan IV Koto, teachers in the school utilize the school environment as a source of learning only two to three times in one semester. Teachers often present lessons in the classroom even though the material presented relates to the school environment. From interviews, most teachers are reluctant to invite students to study outside the classroom, because of the difficult reasons to supervise. In addition there are teachers who convey that they can not and do not know in utilizing the school environment as a source of learning. The type of research is school action research with the sample of research is as many as 13 people. Based on the results of analysis and discussion of cycle I and cycle II mentioned above, it can be concluded that: There is an increase in the ability of Indonesian teachers in the learning process through the Discussion approach at SD Negeri 021 Rokan IV Koto.

Abstrak

Observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 021 Rokan IV Koto, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah dengan sampel penelitian adalah sebanyak 13 orang. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam dalam proses pembelajaran melalui pendekatan Diskusi di SD Negeri 021 Rokan IV Koto.

A. Pendahuluan

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan suatu bangsa, baik-buruknya bergantung pada kualitas pendidikan. Guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subyek dan obyek belajar. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan terasa kurang bila tidak adanya suatu pengalaman kerja yang memadai. Ruang waktu masa kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Dapat kita pahami bahwa dengan pengalaman yang dimiliki, seorang guru juga sudah mempunyai ketrampilan dan tahu cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya. “Kemampuan seseorang ditentukan oleh kualifikasi yang dimilikinya, antara lain oleh pendidikan, pengalaman dan sifat – sifat pribadi” (Manullang Marihot, 2006: 188).

Dalam hubungannya dengan pengalaman kerja, Dessler (1997:138) “Menyatakan untuk membantu karyawan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi promosi mereka menuntut penilaian yang berorientasi karir”. Penyedia dari karyawan diangkat dengan menghubungkan kinerja masa lalu dari karyawan dan kebutuhan pengembangannya dalam sebuah rencana karir yang formal. Dengan pengalaman ini orang secara sadar atau tidak sadar akan memiliki kecakapan teknis serta terampil dalam menghadapi pekerjaannya. Semakin

banyak pengalaman seseorang tentang kemampuan teknis dan praktek dalam suatu bidang pekerjaan, akan dapat meningkatkan prestasi orang tersebut.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil observasi, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya

siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 021 Rokan IV Koto, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001)

menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan komprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Mulyasa (2007:116) diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.

Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto, 2004).

Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul” Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri 021 Rokan IV Koto .

B. Metode Penelitian

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui Diskusi.

Arikunto (1998:115) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang di SDN 021 ROKAN IV KOTO yang berjumlah 13 orang. Mengingat jumlah populasinya kecil, maka seluruh populasi dijadikan sampel (sampling jenuh). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 13 orang.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi dan evaluasi proses tindakan (observation and evaluation) dan melakukan refleksi (I). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 021 Rokan IV Koto, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai

sumber belajar.

Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan Diskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah yang hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

Kode	INDIKATOR			Jlh	%	Ket
	Awal	Inti	Akhir			
DS	1	0	1	2	67	baik
HA	0	1	1	2	67	baik
E	0	1	1	2	67	baik
NM	0	0	1	1	33	cukup Baik
N	1	1	0	2	67	baik
S	1	0	0	1	33	cukup Baik
H	0	1	0	1	33	cukup Baik
DA	1	1	1	3	100	baik
RF	0	1	0	1	33	cukup Baik
FS	1	1	1	3	100	baik
T	1	0	0	1	33	cukup Baik
SA	1	0	1	2	67	baik
ED	1	1	1	3	100	baik
Jumlah	14	13	14	41	1367	
Rata-rata	58,3	54,2	58,3	56,9	57	cukup Baik

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 57% atau dengan kategori cukup.

Beberapa aspek aktivitas yang masih berkategori kurang sempurna, yaitu dalam mengawasi dan memberikan bimbingan, dorongan atau bantuan pada

siswa agar diskusi berjalan dengan lancar, dan guru memberikan penilaian terhadap kinerja siswa dan kelompok dari hasil tugas dan kegiatan diskusi yang dilakukan, serta dalam proses pembelajaran guru masih banyak yang kurang keseriusannya, sehingga banyak yang tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui metode diskusi. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut.

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru

mendiskusikan kembali hambatan tersebut dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus II, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Siklus II

Kode	INDIKATOR			Jlh	%	Ket
	Awal	Inti	Akhir			
DS	1	1	1	3	100	baik
HA	1	1	1	3	100	baik
E	1	1	1	3	100	baik
NM	0	1	1	2	67	baik
N	1	1	1	3	100	baik
S	1	0	0	1	33	cukup Baik
H	1	1	0	2	67	baik
DA	1	1	1	3	100	baik
RF	1	1	1	3	100	baik
FS	1	1	1	3	100	baik
T	1	1	0	2	67	baik
SA	1	0	1	2	67	baik
ED	1	1	1	3	100	baik
Jumlah	19	18	18	55	1833	
Rata-rata	79,2	75	75	76,4	76	baik

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 76% atau dengan kategori baik.

Bila dibandingkan kemampuan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran antara siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan yang mencolok. Hal ini terutama terlihat pada skor yang berkategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Antara Siklus I Dan Siklus II

KET	Ketercapaian
SIKLUS I	57%
SIKLUS II	76%

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa secara umum terlihat peningkatan kemampuan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran. Peningkatan terutama pada kemampuan yang berkategori baik.

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan

pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu guru melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, guru membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya guru perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas yang diajukan peneliti kepada guru berdampak pula kepada hasil yang baik. Guru tidak membuang-buang waktu hingga dua kali pertemuan untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil guru juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari kemampuan guru pada siklus kedua mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan guru yang berkategori baik yang dicapai adalah sebesar 76%, artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70%.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran melalui pendekatan Diskusi di SD Negeri 021 Rokan IV Koto.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru*, pasal 2. Jakarta: Depdiknas.
- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 2. Jakarta: Prehallindo.
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004 *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan.

Kemmis, S dan Taggart, R. Mc. 2000.
*The Action Research Planner:
Third Edition*. Victoria: Deakin
University.

Manullang, Marihot. 2006. *Manajemen
Personalia*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional
Menciptakan Pembelajaran Kreatif
dan Menyenangkan*. Rosda.
Bandung.